

Mengupayakan Pendampingan yang Personal dan Integral dalam Formasi Calon Imam di Era Digital

Mateus Seto Dwiadityo

Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan Yogyakarta. Email: setoadith@gmail.com

Abstrak

Dalam upaya mewujudkan formasi calon imam yang baik, ada dua hal yang perlu diperhatikan dan diperlukan dari setiap seminaris. Kedua poin tersebut adalah sikap formatif setiap seminaris dan situasi formatif yang membantu dalam masa formasi calon imam. Perjalanan formasi calon imam di seminari menengah menjadi tanda pentingnya dan perlunya formasi yang menantang selama masa remaja, yaitu para remaja mulai berkembang menuju kematangan dan mencari jati diri. Dalam tahap inilah dibutuhkan para formator yang sungguh-sungguh memahami perkembangan usia mereka sekaligus merupakan pendidik yang baik. Dalam proses pembinaan, perlu diperhatikan latar belakang para calon imam atau seminaris yang berbeda-beda. Perbedaan keadaan calon tersebut perlu mendapat perhatian dari para formator. Sementara itu, latar belakang keluarga dan budaya seminaris juga perlu mendapat perhatian dalam proses pembinaan karena akan ikut menentukan dalam perkembangan hidup sebagai imam kelak. Di era digital ini, tantangan dalam formasi calon imam semakin banyak. Dengan demikian, seminari dan para formator pun dituntut untuk menyesuaikan diri dengan bijak dan tepat dalam mengupayakan bentuk-bentuk pendampingan yang personal dan integral.

Kata kunci: Formasi, teknologi, formator, seminari.

Abstract

In an effort to realize a good formation of priestly candidates, there are two things that need to be considered and needed from every seminarian. These two points are the formative attitude of each seminarian and the formative situation which helps in the formation of the candidate for priesthood. The journey of the formation of priestly candidates in secondary seminaries is a sign of the importance and need for challenging formations during adolescence, in which young people begin to develop towards maturity and seek identity. It is at this stage that formators who truly understand their age development are needed as well as being good educators. In the formation process, it is necessary to pay attention to the backgrounds of the different candidates for priests or seminarians. The difference in the condition of the candidates needs the attention of the formators. Meanwhile, the family background and culture of seminarians also need attention in the coaching process because they will determine the development of life as a priest in the future. In this digital era, there are more and more challenges in the formation of priestly candidates. Thus, seminaries and formators are required to adjust themselves wisely and appropriately in pursuing personal and integral forms of mentoring.

Kata kunci: formation, technology, formator, seminary.

PENDAHULUAN

Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan adalah tempat pendidikan calon imam tingkat menengah yang ada di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Sebagai tempat menyemai benih panggilan imamat dan bagian dari Gereja Universal, Seminari Menengah Mertoyudan harus berani untuk berhadapan dengan dunia dan mengikuti konteks jaman yang berkembang tanpa harus kehilangan rohnya. Gereja yang ada terus bergerak dan berkembang mengikuti spiritual perutusan misioner dan pastoral, dimana Gereja tak henti-hentinya mengusahakan kehidupan yang baru dan relevan bagi umatnya, dan juga bagi para seminaris. Kalau saat ini dunia sudah mengalami perkembangan IPTEK yang sangat pesat dan mengagumkan, dimana hampir setiap orang

bahkan memiliki telepon genggam berbasis android, sementara para seminaris tidak diperbolehkan membawa HP (*handphone*), apakah hal ini bisa disebut kebaruan Gereja? Apa yang bisa dilakukan oleh seminari dan para formator? Bagaimana dengan teknologi? Sebuah ancaman atau tantangan?

Dalam usaha untuk mendampingi para seminaris dalam masa formasinya, Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan telah berupaya untuk mewujudkan cara-cara pendampingan dengan mengikuti arus zaman saat ini, tanpa kehilangan roh atau spiritualitas formasi yang dirumuskan dalam visi dan misi seminari. Salah satu tantangan yang nyata adalah bagaimana menumbuhkan kualitas pribadi calon imam yang baik di era digital ini. Era digital adalah realita yang tak terelakkan pada jaman sekarang, yang juga menjadi tantangan nyata dalam formasi calon imam. Pendidikan itu harus membebaskan. Maka, mendidik itu bukan lagi soal melarang tetapi memberi pertimbangan-pertimbangan yang baik dan benar untuk dilakukan. Sedangkan keputusan akhir terletak pada diri seminaris itu sendiri. Di sinilah proses diskresi itu berlangsung.

Para formator pun harus belajar teknologi dan memanfaatkan secara bijak untuk *formatio*, untuk pewartaan Injil pada umat. Jangan sampai menjadi gagap dan *kudet* (kurang *update*). Kegagapan yang dimaksud adalah ketidakmampuan para pelayan pastoral atau institusi gerejani untuk mengikuti zaman dalam usaha untuk memperbarui dirinya. Maka, institusi gerejani lainnya, komunitas basis dan komunitas, gerakan dan bentuk-bentuk perkumpulan yang kecil adalah sumber daya yang memperkaya Gereja, ditumbuhkan oleh Roh bagi pewartaan di berbagai wilayah dengan cakupan yang berbeda.¹ Yang dimaksud sebagai kebaruan gereja adalah soal tantangan bagaimana seminari dapat memanfaatkan teknologi dan perkembangan zaman sebagai sarana pewartaan Injil kepada umat.

Di era digital saat ini, teknologi berkembang sangat cepat. Manusia seakan berlomba-lomba untuk menciptakan piranti lunak atau peralatan canggih lainnya yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan manusia. Salah satu tanda dari perkembangan teknologi itu adalah internet. Internet memberikan banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan oleh banyak orang di berbagai belahan dunia. Kemudahan dan kecepatan untuk mengakses sesuatu membuat orang merasa senang dan sangat terbantu. Di sisi lain, dampak positif ini sekaligus menimbulkan dampak negatif. Gaya hidup semacam itu rupanya membuat sebagian orang jatuh dalam rasa malas dan keengganan untuk menjalani proses yang alami. Lalu, bagaimana cara mengatasinya? Jawabannya adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan di era digital harus menciptakan seseorang menjadi *creator* yang menciptakan hal baru dan berpartisipasi di dalamnya, bukan malahan menjadi *spectator* atau penonton yang diam. Perubahan model pendidikan seperti ini harus dilakukan bersama-sama secara dialogal, dalam kerjasama dengan semua pihak yang berkepentingan.²

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat memberikan efek munculnya berbagai macam bentuk teknologi yang membuka berbagai jenis perubahan dalam proses pendidikan. Dinamika ini menuntut adanya perubahan pada pola interaksi antara guru dan murid, serta perubahan kemampuan yang diperlukan dalam proses pendidikan itu sendiri. Internet memungkinkan terbukanya beragam ruang dialog yang diisi oleh berbagai suara dalam waktu yang sekejap. Kemajuan teknologi semacam ini juga perlu disertai dengan pola pikir yang memadai, agar pendidikan di era digital bukan merupakan ‘budak’ dari teknologi, melainkan mampu menjadi pendidikan yang membebaskan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya mengantarkan

¹ Fransiscus, *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), art. 29 (terj. F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Dokpen KWI, 2013).

² A. Sudiarja, *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 227, 233.

manusia dalam proses penguasaan dan pengembangan pengetahuan, melainkan juga menuntuk manusia pada titik keadaran mengenali dirinya sendiri, serta mampu bertanggungjawab.³

Seminari merupakan tempat pendidikan bagi anak-anak muda yang ingin menjadi imam. Proses pendidikan ini tidak melulu pada bidang rohani atau spiritualitas, tetapi juga aspek lainnya yang merupakan tuntutan dasar untuk menjadi seorang imam. Dokumen *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis 2016* mengungkapkan bahwa ada empat bidang formasi calon imam yaitu dimensi spiritual, intelektual, pastoral dan manusiawi. Keempat bidang tersebut diterapkan secara integral. Berhadapan dengan era digital seperti ini, formator seminari sebagai guru atau pendamping langsung dalam formasi calon imam pun tidak ketinggalan diam. Mereka perlu belajar menyesuaikan diri dengan situasi dan konteks dunia anak-anak jaman sekarang, tanpa meninggalkan konsep pokok dalam formasi calon imam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggali informasi tentang formasi calon imam di era digital menurut Dokumen *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis 2016*, (2) mengetahui dan memahami pentingnya pendampingan yang personal dan integral bagi formasi calon imam di era digital di Seminari Menengah Mertoyudan, dan (3) memberikan informasi tentang pentingnya pendampingan yang personal dan integral bagi para seminaris, terutama di era digital ini. Adapun penelitian ini dilakukan untuk menganalisa beberapa hal yang menjadi bagian dari rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana Dokumen *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis 2016* menjelaskan tentang formasi calon imam di era digital? (2) apa usaha para formator untuk menentukan langkah-langkah pendampingan bagi para seminaris di era digital? dan (3) apa yang sebaiknya dibuat oleh Seminari Menengah Mertoyudan untuk meningkatkan kualitas formasi calon imam di era digital?

Tulisan ini merupakan bagian dari proses penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis di Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang dalam rangka pembuatan tesis S2 di Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di dalam tulisan ini, penulis menyampaikan situasi seminaris dan peran formator di dalamnya. Selain itu, juga disampaikan perihal kualifikasi seorang formator sebagai salah satu poin pokok integritas seorang formator seminari, berikut usulan-usulan konkrit untuk pembinaan calon imam di era digital ini

Kajian Teori/Pustaka

Pada tanggal 8 Desember 2016, Kongregasi untuk Klerus mengeluarkan sebuah dokumen yang berjudul *The Gift of Priestly Vocation*, atau yang lebih dikenal dengan nama *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis*. Dokumen ini disahkan di Roma, di Kantor Kongregasi untuk Klerus dan ditandatangani oleh Beniamino Cardinal Stella sebagai Prefek Kongregasi, ✠Joël Mercier (*Titular Archbishop of Rota*) sebagai Sekretaris, ✠Jorge Carlos Patrón Wong (*Archbishop, Bishop emeritus of Papantla*) sebagai Sekretaris untuk Kantor Seminari, dan Mgr. Antonio Neri sebagai wakil sekretaris. Dokumen ini membahas tentang hal-hal pokok formasi calon imam yang dilaksanakan di berbagai seminari yang tersebar di berbagai gereja lokal, termasuk juga seminari menengah. Di dalam dokumen tersebut disebutkan tentang tujuan didirikannya seminari menengah, yaitu untuk membantu pertumbuhan remaja dan manusia kristiani yang memanasifasikan benih-benih panggilan untuk pelayanan imamat jabatan. Panggilan itu berkembang dengan cara-cara yang sesuai usia mereka, bahwa karena kebebasan batin itulah mereka dapat membuat berbagai macam tanggapan terhadap rencana Allah bagi kehidupan

³ Lie, Anita, "Pendidikan Dialogis untuk Orang Muda," dalam *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, Edi Santosa dkk, Ign. (ed), (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 19, 26-27.

mereka.⁴

Dalam Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016*, terdapat prinsip-prinsip dasar penting yang perlu diperhatikan dalam formasi calon imam di seminari. Bagian ini dijelaskan secara lengkap dalam bagian pengantar dokumen pada poin yang ketiga, yang diberi judul “Karakteristik Elemen dan Isi Fundamental.” Ada empat elemen besar yang disebutkan di sana, yang menjadi karakteristik formasi calon imam. Keempat elemen ini dipahami sebagai sebuah kesatuan yang integral dan didasarkan pada semangat komunitas serta misi. Dalam tulisan yang dibuat untuk Konferensi Para Uskup di Filipina tertanggal 21 Januari 2018, Mgr. Jorge Carlos Patrón Wong menambahkan elemen-elemen kunci yang terdapat dalam dokumen ini, yang menggarisbawahi hubungan antara teologi imamat dan praksis pedagogis formasi calon imam. Elemen-elemen tersebut adalah pendekatan holistik atau menyeluruh; formasi integral; formasi bertahap; lingkungan komunitarian; target misionaris; formasi batin manusia; jalan pemuridan; jalan konfigurasi dengan pribadi Kristus; pendampingan dan penegasan; studi.⁵

Sebagai rumah formasi bagi para calon imam, seluruh kegiatan dan pengorganisasian di seminari harus mengarah pada pembentukan identitas imamat yang bersifat teologis. Pelayanan para imam yang ditahbiskan harus menemukan akar dan asal mulanya dalam rancangan Allah yang Maha Pengasih. Di dalam Perjanjian Baru, panggilan Allah ditetapkan dalam Darah Kristus dan karunia Roh Kudus yang menguduskan serta mengutus mereka yang dipilih untuk memimpin umat Allah melalui imamat jabatan yang telah diterima dalam tahbisan suci. Maka, seluruh formasi imamat di seminari harus berorientasi pada satu tujuan, yaitu membentuk diri para gembala yang memiliki sikap cinta yang besar dan melayani umat Allah dengan kasih Allah.

Imamat ministerial atau imamat sebagai pelayan melayani kepentingan tugas imamat bersama dengan seluruh umat beriman. Seorang imam Gereja Katolik bukanlah yang pertama dan terutama, bukanlah bos ataupun pemimpin sebuah perusahaan, melainkan menjadi dan hadir sebagai seorang saudara dalam kesatuan dengan saudara-saudara yang ditahbiskan dalam satu imamat. Para imam, seperti umat beriman pada umumnya, dipanggil untuk mempersembahkan hidupnya sebagai persembahan rohani yang menyenangkan Bapa. Dalam tugas itulah, seorang imam menjalankan fungsi kebapaan dalam otoritas pelayanan.⁶

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu melalui proses wawancara dan kuesioner. Instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yaitu mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan yang diteliti. Dalam metode penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data yang akan ditempuh adalah dengan wawancara mendalam (*depth interview*). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif. Penggunaan teknik wawancara ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, peneliti dapat menggali banyak hal yang diketahui

⁴ Congregation for the Clergy, *The Gift of Priestly Vocation - Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016*, art. 18 (Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2017)

⁵ Jorge Carlos Patrón Wong, “The key aspects of the Ratio Fundamentalis and their application - Conference of Bishops of the Philippines” (Januari 2018), tersedia dari <http://www.clerus.va/content/clerus/en/notizie/new14.html>; diakses 30 Juli 2020 (halaman 1-2).

⁶ Jorge Carlos Patrón Wong, “Foundations of Priestly Formation” (), tersedia dari <http://www.clerus.va/content/clerus/en/notizie/new4.html>; diakses 30 Juli 2020.

dan dialami informan, juga yang tersembunyi jauh di dalam subyek penelitian. Kedua, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu.⁷

Dalam proses pengambilan data atas informan, metode yang digunakan adalah wawancara online menggunakan *zoom meeting*. Metode wawancara ini menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Teknik ini dilakukan untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi. Metode wawancara yang akan dilakukan sebagai salah satu langkah pengambilan data atas informan menggunakan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur.⁸ Selain wawancara, proses pengambilan data juga menggunakan media kuesioner dengan 10 pertanyaan campuran, terbuka dan tertutup.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pentingnya pendampingan dalam formasi calon imam di era digital dalam rentang waktu 3-4 tahun terakhir sejak dokumen ini dikeluarkan. Para seminaris yang menjadi subyek penelitian merupakan seminaris Medan Utama (kelas XII) dengan jumlah 24 seminaris yang berasal dari tujuh keuskupan yaitu Keuskupan Agung Semarang (12 seminaris), Keuskupan Purwokerto (1 seminaris), Keuskupan Surabaya (1 seminaris), Keuskupan Agung Jakarta (6 seminaris), Keuskupan Bogor (1 seminaris), Keuskupan Pangkalpinang (2 seminaris) dan Keuskupan Denpasar (1 seminaris). Sementara itu, staf kepomongan seminari yang akan menjadi informan adalah 6 romo pamong (pendamping) yang terlibat langsung dalam pendampingan bagi para seminaris. Data yang akan diambil menyangkut soal dinamika panggilan, studi dan kedewasaan seminaris. Penelitian ini akan fokus pada hal-hal tentang formasi calon imam di era digital yang terdapat dalam Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016*.

Dalam metode penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk mencapai teori substantif. Hasil wawancara kepada para informan pertama-tama digunakan untuk mendeskripsikan informasi yang telah didapat dan kemudian menemukan kerangka berpikir untuk dipadukan dengan sumber data sekunder yaitu dokumen Gereja, buku maupun jurnal. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah juga penafsiran data itu sendiri, yang sudah dimulai sejak melakukan wawancara dengan para informan di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Berbagai buku, artikel dan jurnal yang berkaitan erat dengan formasi calon imam dan fokus penelitian akan digunakan oleh penulis untuk melengkapi data dan teori tentang penelitian ini. Sejak dimulainya wawancara, terjadilah analisis data dan di dalamnya sudah terdapat upaya untuk merapikan sumber data, penyusunan kategori-kategori data dan upaya untuk menyusun kerangka hipotesis. Metode ini memerlukan berbagai pendekatan agar data yang diharapkan dalam penelitian bisa terkumpul secara lengkap. Setelah hipotesis dan kerangka kategori sudah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah dengan menuliskan teori dengan disiplin ilmu tertentu.⁹

PEMBAHASAN

⁷ Djunaidi Ghony, M., dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 163-170.

⁸ Djunaidi Ghony, M., dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 176-185.

⁹ Djunaidi Ghony, M., dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 273-278.

Situasi seminaris di era digital

Graeme Codrington dan Sue Grant-Marshall, Penguin (2004) mengemukakan tentang teori generasi (*generation theory*) yang membedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu generasi *baby boomer* (1946-1964), generasi X (1965-1980), generasi Y (1981-1994), generasi Z (1995-2010) dan generasi Alpha (2011-2025). Generasi Y sering disebut sebagai generasi millennial, sedangkan generasi Z disebut sebagai *iGeneration*, *GenerasiNet*, dan generasi internet. Generasi ini memiliki kesamaan dengan generasi Y, tetapi mereka memiliki kemampuan lebih untuk mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*), sebab yang dilakukan oleh generasi ini lebih banyak berhubungan dengan dunia maya (internet). Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan alat komunikasi canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan kepribadian mereka.¹⁰

Generasi Z dianggap lebih pintar, lebih mandiri dan lebih cepat memproses informasi daripada generasi sebelumnya. Berhadapan dengan para seminaris dari generasi Z, para formator ditantang untuk berusaha menciptakan lingkungan pembinaan yang ideal, yaitu menjadikan para seminaris sebagai bagian dari komunitas pendidikan dan saling membagikan kekayaan pengetahuan maupun pengalaman. Bekerja menuju tujuan bersama harus menjadi pengalaman yang memuaskan bagi para seminaris, dan bekerja sama adalah salah satu cara untuk memotivasi dan melibatkan para seminaris.¹¹

Salah satu masalah dalam mempelajari media digital adalah kecenderungan men-*generalisasi* satu bagian kecil darinya. Padahal budaya teknologi digital sangatlah luas, dan di banyak bagian terintegrasi ke dalam hidup manusia. Hal ini sangatlah penting bagi mereka yang terlibat dalam dunia formasi, yaitu para formator dan formandi, untuk mengenali bagaimana teknologi ini cepat berubah dan dengan segera menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan zaman.¹²

Lingkungan pembinaan dan pendidikan seminaris perlu ditempatkan dalam kerangka pembelajaran sosial atau sering disebut dengan pembelajaran kelompok yang memiliki dampak positif bagi kaum muda. Teori pembelajaran sosial ini menyatakan bahwa manusia memperoleh dan memperluas pengetahuan melalui interaksi satu sama lain. Di bidang psikologi, teori ini memiliki manfaat yang baik bagi para seminaris yaitu mampu melekatkan emosi positif pada apa yang mungkin menjadi pengalaman negatif dan terisolasi melalui pendampingan para formator (pribadi maupun komunal) dan juga perjumpaan dengan orang lain.

Pembelajaran sosial dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kolaboratif terjadi ketika para seminaris dapat bekerja sama dalam kelompok, entah kelas ataupun angkatan. Sementara pembelajaran kooperatif akan melibatkan para seminaris yang cenderung terpinggirkan dan mempersiapkan semua seminaris untuk menjadi pribadi yang semakin baik. Hal ini tampak dalam usaha para guru dan formator untuk mengatasi ketidakmerataan di antara para seminaris.¹³

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran sosial ini, dibutuhkan satu keterampilan khusus yang khas, yaitu adanya distribusi peran dan tanggung jawab. Setiap seminaris perlu diberi peran yang berbeda, misalnya dalam

¹⁰ <https://www.silabus.web.id/generasi-z-berdasarkan-teori-generasi/> diakses pada Rabu, 10 Maret 2021 pukul 12.00 WIB.

¹¹ Charles Igel and Vicki Urquhort, "Generation Z, meet cooperative learning," *Middle School Jurnal*, 43, Association for Middle Level Education (AMLE), (2012), 16-17.

¹² Daniel J. Cohen, dan Tom Scheinfeldt (eds). "The Trouble with Digital Culture Chapter," *Hacking the Academy: New Approaches to Scholarship and Teaching from Digital Humanities*. Amerika: University of Michigan Press, Digitalculturebooks, 2013.

¹³ Charles Igel and Vicki Urquhort, "Generation Z, meet cooperative learning," 18-19.

tugas kebidelan ataupun kepanitiaan tertentu. Mereka yang memiliki kompetensi tertentu perlu diberi ruang dan tempat yang memadai untuk mengembangkannya. Para formator diajak untuk memberikan kemungkinan yang positif bagi para seminaris untuk menunjukkan hal-hal pribadi yang unik dan khas ke dalam kelompok, serta mengembangkan rencana aksi untuk mengakomodasi bakat-bakat positif tersebut.

Model pembelajaran ini dapat membantu para seminaris untuk belajar bagaimana memberi dan menerima kritik yang konstruktif. Fokus model pembelajaran sosial adalah kualitas pekerjaan tiap pribadi dan bukan hanya terus memperhatikan karakteristik pribadi dan mengidentifikasinya. Para formator menerapkan model ini ketika mereka melakukan pertemuan dengan para seminaris melalui pembelajaran tatap muka di kelas ataupun dalam kesempatan wawancara pribadi. Berhadapan dengan era digital saat ini, seminari sebagai lembaga pendidikan calon imam perlu memfasilitasi para seminaris agar dapat memiliki keterampilan berpikir kritis dan kepekaan untuk terlibat aktif dalam kelompok, serta kedewasaan sikap sebagai pribadi calon imam.

Lingkungan pembinaan dan pendidikan

Proses pendidikan di Seminari Mertoyudan dilaksanakan dengan mengikuti fokus pembinaan masing-masing medan (angkatan), yang disesuaikan dengan visi dan misi seminari. Di setiap medan, para seminaris didampingi oleh romo pamong dan frater sub pamong. Para seminaris dididik dalam sistem pendidikan asrama yang menawarkan model hidup berkomunitas. Melalui sistem pendidikan asrama, ada sebuah harapan pencapaian bahwa dinamika hidup seminaris dapat terolah secara menyeluruh dan terarah. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa hal, yaitu kerjasama, solidaritas, keterampilan bekerjasama, ketaatan pada aturan hidup, jadwal yang jelas, *silentium*¹⁴ dan kehadiran para staf di tiap medan. Asrama bukan sekedar tempat tinggal untuk menampung seminaris melainkan suatu komunitas yang menawarkan berbagai pengalaman hidup bersama, yakni suasana dan lingkungan yang mendukung usaha meraih kematangan pribadi dan menyiapkan seminaris agar mampu menanggapi panggilannya secara bertanggung jawab.

Selain itu, para seminaris juga dibina dalam lingkungan sekolah. Pembinaan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan seluruh kompetensi seminaris terutama segi pengetahuan atau intelektualitas sehingga seminaris mendapat bekal yang memadai untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan imamat berikutnya. Program pendidikan sekolah lebih mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai suatu pondasi ilmu.

Kedua sistem pendidikan ini bersifat saling melengkapi demi pembentukan kematangan pribadi seminaris seutuhnya. Lingkungan asrama menawarkan nilai-nilai hidup berkomunitas yang dihayati dan lingkungan sekolah diciptakan untuk membantu para seminaris agar mampu menghayati nilai-nilai kehidupan tersebut. Dari kesinambungan kedua hal ini, ada sebuah tujuan yang hendak dicapai yaitu bahwa para seminaris mampu menghayati setiap nilai-nilai kehidupan dan membatinkannya dalam rutinitas harian.¹⁵

Seminari Menengah St. Petrus Canisius sebagai sebuah lembaga pendidikan calon imam, dipercaya oleh Gereja untuk memelihara benih-benih panggilan yang tertaburkan di hati anak-anak. Mereka adalah umat kristiani yang harus terus menerus didampingi dalam persaudaraan sebagai murid Kristus. Seminari menjalankan penegasan dan pendampingan yang penuh perhatian, bersifat personal dan terarah, kendati baru pada tahap pendahuluan. Dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, dituliskan bahwa tujuan pendidikan di seminari-

¹⁴ *Silentium* (Latin) : keheningan

¹⁵ Buku Pedoman Pembinaan Seminari Menengah St. Petrus Canisius halaman 1-6.

seminari itu condong untuk mendukung pada saat yang tepat dan secara bertahap pembinaan manusiawi, budaya dan rohani, yang akan mengantar orang muda untuk memulai perjalanan di seminari tinggi dengan dasar yang memadai dan handal.¹⁶

Dalam upaya untuk mendukung pendidikan yang memadai dan mendukung, para seminaris ditempatkan sebagai pribadi yang sedang bertumbuh dan berproses dalam menemukan panggilan hidupnya. Lingkungan dan suasana di sekitar mereka sangatlah mempengaruhi proses itu. Para seminaris dididik di lingkungan pembinaan yang sangat terfasilitasi dan tentunya mendukung proses *formatio* sebagai calon imam. Lingkungan pembinaan seminaris meliputi lingkungan asrama, sekolah, keluarga, paroki dan masyarakat. Lingkungan pembinaan tersebut saling terkait dengan erat dan masing-masing mempunyai peranan yang mendukung pengembangan diri seminaris secara utuh.

Sekolah dan asrama berperan dalam pembentukan kematangan pribadi seminaris seutuhnya. Karena itu koordinasi dan kerjasama yang saling mendukung dan melengkapi antar keduanya harus tetap dijaga. Asrama menawarkan pengalaman hidup berkomunitas. Di sanalah nilai-nilai dihayati yaitu nilai persaudaraan, kebersamaan, solidaritas, tanggungjawab, hormat pada sesama, tolong menolong, serta tiga nasihat injil. Sekolah mengembangkan ranah afektif, psikomotorik, dan terutama kognitif dengan mengembangkan wawasan intelektual dan meletakkan dasar aneka pengetahuan. Suasana dan tata tertib sekolah hendaknya mendukung penghayatan nilai-nilai kehidupan.

Teknologi dalam Formasi Calon Imam

Bagaimana memperlakukan teknologi dalam formasi calon imam? Di satu sisi, teknologi dan internet dapat membawa seseorang pada kecenderungan untuk hidup serba *instant*, serba cepat dan tidak mau repot. Sebagian seminaris kerap melakukan transaksi belanja *online*, dan sebagian lainnya memiliki ketergantungan akut pada media sosial/*chatting*. Kalau tidak hati-hati, ini cukup berbahaya. Para seminaris yang terbiasa terkoneksi dengan teknologi, perlu didampingi dengan baik agar dapat bijaksana dan dewasa dalam memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media pendidikan. Beberapa bentuk pendampingan yang berkaitan dengan manajemen keuangan pribadi para seminaris adalah dengan adanya buku keuangan yang wajib dilaporkan setiap bulan kepada formator, dan aplikasi uang saku seminaris yang mengharuskan adanya validasi untuk setiap laporan pengeluaran atau pemasukan. Kedua hal ini membantu para formator untuk mengetahui saldo keuangan para seminaris, serta menjadi kesempatan untuk mengajarkan hidup hemat dan sederhana.

Kebaruan ini merupakan suatu langkah baru dalam formasi calon imam, suatu lompatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan apa yang terjadi di masa lalu. Para seminaris ini lahir di zaman perkembangan teknologi yang sangat pesat. Mereka tumbuh bersama dengan *gawai*¹⁷ ataupun *gadget*¹⁸ yang selalu mengalami perkembangan model. Perkembangan teknologi ini membawa banyak manfaat bagi manusia, misalnya kemudahan dalam mengakses informasi. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga sering membuat orang

¹⁶ Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis* (25 Maret 1992), art. 63 (terj. R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Dokpen KWI, 1992)

¹⁷ *gawai2/ga-wai/kl n alat; perkakas* (Diakses dari <https://kbbi.web.id/gawai-2> pada Rabu, 10 Maret 2021 pukul 13.45 WIB)

¹⁸ */gadgét/ n peranti elektronik dengan fungsi praktis* (Diakses dari <https://kbbi.web.id/gadget> pada Rabu, 10 Maret 2021 pukul 13.45 WIB).

jatuh dalam sikap *instant* dan tidak mau repot, sehingga akan sulit bertahan ketika berada dalam situasi ketidakmudahan.

Selain itu, berbagai bentuk media sosial juga harus dapat diintegrasikan ke dalam hidup komunitas di seminari dengan cara tertentu. Penggunaan media sosial dalam formasi di seminari perlu dilakukan dengan cara yang bijak, tenang dan positif. Para seminaris harus ditempatkan sebagai subyek yang menawarkan kemungkinan baru dari sudut pandang hubungan interpersonal, perjumpaan dan keterlibatan dengan orang lain dalam mengupayakan diri untuk menjadi saksi iman. Di sinilah para formator diajak untuk melihat dari perspektif pertumbuhan formatif untuk mempertimbangkan soal pembentukan kedewasaan diri yang sehat dan bijak.¹⁹ Formasi manusia yang ditawarkan di seminari tidak dapat mengabaikan hal penting ini. Para formator perlu membuat rencana formasi yang terkait dengan penggunaan internet dengan mempertimbangkan konteks generasi saat ini. Oleh karena itu, rencana formasi yang dibuat ini bukan bertujuan untuk melarang atau mengontrol seminaris tetapi untuk mempelajari seni berelasi; membuat disekresi dalam kejujuran pada diri sendiri di tingkat moral, intelektual dan emosional; serta untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan jelas dan transparan.²⁰

Berbagai tantangan dan upaya pendampingan dalam formasi imamat di era digital

Dalam upaya untuk mewujudkan formasi imamat yang baik dan berkualitas, para formator pun sering menjumpai berbagai tantangan. Menurut Ashley Alphonso, para formator perlu bersikap cermat dan bijaksana untuk melihat tantangan formasi dari keempat bidang formasi yaitu manusiawi, spritual, intelektual dan pastoral. Keempat bidang ini akan membantu memberikan kejelasan tentang usaha-usaha pendampingan yang perlu diberikan kepada para seminaris untuk mencapai formasi yang sejati.²¹

Pertama, dimensi manusiawi. Dalam dimensi manusiawi, para seminaris sering memiliki masalah interpersonal dan juga antar pribadi. Beberapa bentuk masalah yang paling umum terjadi di seminari adalah kurangnya motivasi yang tepat, rasa rendah diri, kecanduan pada pornografi dan masturbasi. Formasi imamat di seminari harus bisa membantu para seminaris memurnikan motivasinya untuk menjadi imam. Salah satu hal yang sering terjadi adalah bahwa motivasi menjadi imam bukan didasarkan pada pengalaman pribadi akan Tuhan, tetapi dipengaruhi oleh jaminan status sosial, ambisi dan karir. Latar belakang ekonomi keluarga yang rendah dan pola sosial budaya dalam masyarakat yang kurang baik terkadang berdampak buruk dalam membangun kepercayaan diri para seminaris. Berkaitan dengan masalah antar pribadi, beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh para seminaris adalah hubungan dengan para formator, dan sesama seminaris. Dalam hubungan para seminaris dengan formatornya, pengalaman yang sering terjadi adalah adanya para seminaris yang hidup dengan topeng dan ketidakulusan. Hal ini bisa disebabkan karena gaya otoritatif dari para formator yang terlalu ketat dalam mematuhi aturan di formasi. Keadaan seperti ini membuat para seminaris sering mematuhi aturan karena terpaksa dan bukan karena kerelaan hati untuk berproses. Selain itu, masalah yang sering terjadi dalam dimensi ini adalah soal seksualitas. Secara pribadi, para seminaris berjuang untuk mengolah secara alami ketertarikan mereka dengan

¹⁹ *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016*, art. 100.

²⁰ Jorge Carlos Patrón Wong, "The Gift of Priestly Vocation Symposium for Formation Teams English-Speaking Seminaries of Canada" (April 2019), tersedia dari <http://www.clerus.va/content/clerus/en/notizie/new19.html>; diakses Rabu, 3 Maret 2021.

²¹ Ashley Alphonso, "The Role of Accompaniment in Seminary Formation" (2015), tersedia dari <https://jdv.edu.in/wp-content/uploads/2018/10/8.pdf>; diakses 14 Februari 2021.

lawan jenis. Namun, di balik perjuangan tersebut, juga muncul ketakutan dalam diri para seminaris jika perasaan mereka ini bisa disalahpahami atau disalahartikan oleh para formator. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh para seminaris berkaitan dengan pertumbuhan seksualitas ini adalah belajar mencintai lawan jenis dengan cara non-genital. Di sinilah seorang formator memiliki peran yang amat penting untuk membimbing para seminaris menuju kedewasaan manusiawi yang sehat dan utuh.

Kedua, dimensi spiritualitas. Tantangan utama yang dialami oleh para seminaris dalam pertumbuhan spiritualnya adalah adanya kesulitan dalam hidup doa. Mereka akan mengalami suatu masa kebosanan dalam rutinitas doa. Kebosanan itu tampak dalam kekosongan batin saat doa dan ekaristi, sehingga mereka merasa terpaksa untuk menjalaninya. Ketiadaan disposisi batin yang tepat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan spiritual dalam diri para seminaris. Aspek ini menghilangkan unsur pengalaman personal dengan Tuhan yang dapat dicapai melalui doa dan keheningan, karena fokusnya adalah soal kuantitas dan bukan soal kualitas. Tantangan kedua yang dialami oleh para seminaris adalah kurangnya integrasi olah rohani ke dalam hidup sehari-hari. Kurangnya persiapan batin dan kemendalaman diri seminaris menghambat mereka untuk mengaplikasikan ajaran Yesus dalam hidup mereka. Di sinilah para formator bertugas untuk membantu mengarahkan para seminaris pada perjumpaan personal dengan pribadi Yesus Kristus dan menghidupinya dalam tindakan yang konkrit.

Ketiga, dimensi intelektual. Salah satu hal yang sering dibahas dalam dimensi intelektual ini adalah perbedaan kapasitas tiap seminaris untuk mengolah pertumbuhan intelektual dengan baik dan benar. Tidak semua seminaris memiliki kapasitas belajar yang baik. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal misalnya kurangnya kebiasaan untuk membaca buku dan belajar mandiri, kurangnya pendampingan orangtua dalam belajar saat para seminaris masih di rumah, kurangnya kepercayaan diri, kurangnya fasilitas yang mendukung mereka untuk belajar, dsb. Berkaitan dengan hal ini, para formator bertugas untuk membantu pertumbuhan intelektual mereka tanpa mengesampingkan motivasi besar dalam diri mereka untuk menjadi imam.

Keempat, dimensi pastoral. Formasi imamat di seminari mengarah pada satu tujuan akhir yaitu kecintaan pada pribadi Yesus Kristus berkat pengalaman personal dalam doa dan keheningan, serta semangat profesional dalam pelayanan pada Gereja dan umat beriman. Realita yang sering dijumpai di seminari adalah bahwa sistem formasi mereka sangat menekankan soal dimensi intelektual, sehingga para formator pun bisa gagal dalam memberikan arti penting pendidikan pastoral. Sistem formasi yang telah ada perlu ditinjau kembali agar para seminaris dapat dibantu untuk menemukan Tuhan dalam diri kaum KLMTD (Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir dan Difabel) dan Gereja-Nya. Hal ini sesuai dengan pribadi Yesus Kristus, Sang Gembala Baik yang masuk ke dalam hidup kawanannya untuk memberdayakan mereka, terutama mereka yang tertindas dan tak berdaya. Program-program formasi di seminari hendaknya juga mengajarkan soal kepedulian pastoral yang menjadi bagian dari fokus pembinaan.

Peran formator dalam pembinaan calon imam

Pembinaan calon imam di era digital

Tahun kelahiran para seminaris berkisar antara tahun 1999-2004 sehingga mereka masuk dalam kategori generasi Z. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Dalam bidang teknologi, para seminaris sangat mahir menggunakan teknologi informasi dan berbagai aplikasi di komputer

maupun *smartphone*. Mereka mampu mengakses informasi dengan mudah dan cepat. Dalam bidang sosial, para seminaris cukup intens berinteraksi melalui media sosial sebagai media komunikasi dengan teman-teman sebaya, misalnya lewat aplikasi *chatting* seperti Facebook, Line, Twitter, Whatsapp dan Instagram. Selain kedua hal di atas, para seminaris juga terbiasa dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam satu waktu bersamaan (*multi tasking*). Mereka bisa berbicara, membaca, menonton sembari membalas *chatting* dalam *gawai*. Mereka menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan cepat dan serba *instant*. Di balik itu, para seminaris tidak terlalu suka dengan satu pekerjaan atau aktivitas dalam waktu lama. Mereka cenderung mudah merasa bosan dan cepat berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.

Para seminaris adalah generasi yang tidak mau dibandingkan. *Update* jaman diperlukan bagi para formator dalam upaya mendidik dan membimbing para seminaris. Sejak kecil, para seminaris sudah ada dalam situasi perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang begitu pesat. Para orangtua ditantang untuk menjadi pendidik sekaligus pembimbing, mengarahkan anak-anak mereka pada kebenaran hidup. Para formator memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memunculkan kesadaran dan pemahaman yang satu dan utuh berkaitan dengan hubungan antara tiap pribadi dengan Gereja dan masyarakat.

Berhadapan dengan perkembangan teknologi di era digital ini, para formator di seminari ditantang untuk menyesuaikan diri secara bijak dan tepat. Maka dari itu, seminari perlu memandang setiap seminaris sebagai pribadi yang sedang berproses dengan segala potensi dan kelemahan mereka, karena para seminaris datang dari berbagai latar belakang keluarga, juga dengan berbagai tradisi baik yang diwariskan oleh keluarga.²²

Rupanya perkembangan teknologi yang cukup pesat tidak menjamin meningkatnya kualitas intelektual dalam diri seminaris. Kecenderungan pola hidup *instant* terkadang membuat mereka kurang memberi tempat untuk mengolah daya intelektual. Para formator perlu memberi tempat yang cukup dan memadai, dengan melakukan banyak penyesuaian terhadap kebutuhan akan perkembangan teknologi tersebut agar pendidikan dan pendampingan bagi para seminaris semakin terarah dengan baik.

Perkembangan teknologi di era digital ini memberi pengaruh pada banyak hal, juga pada *formatio* (masa pembentukan) calon imam di tingkat seminari menengah. Metode tradisional yang biasanya digunakan dalam membentuk imam dan religius perlu dikaji kembali, apakah masih relevan atau tidak. Program-program pendampingan di seminari mungkin perlu disesuaikan dan dikritisi, ada yang perlu ditambah ataupun juga dikurangi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kemajuan yang luar biasa dan diyakini penting untuk pendampingan para seminaris di tingkat menengah. Para formator perlu memahami dengan lebih baik bagaimana proses perkembangan manusia dalam diri para seminaris.

Di satu sisi, seminari sudah memberi pemahaman yang baik tentang sifat kebutuhan dan struktur pribadi seminaris, bagaimana formator perlu membantu para seminaris dalam perjalanan pertumbuhan spiritual dan psikologisnya. Formasi awal di tingkat seminari menengah akan sangat membantu para seminaris untuk tidak berakhir dengan kelelahan, sehingga mereka masih memiliki energi yang cukup untuk formasi selanjutnya.

Para seminaris yang terlahir di era digital ini secara alami sudah cukup mahir dan terampil dalam dunia digital beserta segala instrumennya. Berhadapan dengan situasi seperti ini, para formator perlu memperhatikan resiko yang tak terhindarkan jika seorang seminaris sering berinteraksi dengan dunia digital. Resiko itu bisa berbentuk kecanduan yang dapat diatasi dengan bentuk-bentuk pendampingan dalam bidang spiritual dan psikologis yang sesuai. Walaupun demikian, para formator tidak boleh menghalangi para seminaris untuk belajar

²² Eugene, Duffy "Seminary Formation," *The Furrow* (1989): 451-453.

dari perkembangan teknologi karena hal ini merupakan keharusan bagi para seminaris untuk tumbuh dalam konteks jaman sekarang, dengan mengingat bahwa seminari adalah sekolah kemanusiaan dan iman. Dengan demikian, para formator berperan penting dalam membantu para seminaris untuk tetap mengarahkan diri pada panggilan Yesus Kristus.²³

Keteladanan seorang formator

“Menjadi pemimpin itu berarti menjadi pelayan orang lain. Menjadi pemimpin itu harus mau menjadi teladan bagi orang yang dipimpinnya.” Dua kalimat ini menjadi aturan umum yang berlaku bagi mereka semua yang akan dan sedang menjadi pemimpin. Seorang imam atau pastor pun juga disebut sebagai pemimpin jemaat, atau istilah yang kerap dipakai adalah kata “gembala.” Mereka, para imam, juga harus memenuhi kualifikasi diri sebagai pemimpin berikut integritasnya. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki wewenang atau jabatan dalam sebuah karya yang dipercayakan kepada mereka. Salah satu tempat karya seorang imam adalah menjadi formator seminari, dan keprihatinan umum yang sering dibahas adalah soal keteladanan.

Dalam bukunya yang berjudul “*Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*,” Haryatmoko menuliskan bahwa kekuatan teladan adalah memberi usulan yang beroperasi melalui hal yang biasa dan pribadi. Penyampaian nilai-nilai akan menjadi lebih efektif tanpa melalui perintah, pengajaran atau larangan, tetapi dengan memberi contoh atau menawarkan model perbuatan dan tindakan. Inilah sebabnya narasi lebih mudah diterima karena ia tidak bermaksud menggurui, tetapi menawarkan sebuah paradigma kehidupan yang konkrit. Teladan adalah suatu bentuk narasi yang hidup. Ia tidak memerintah, melarang, atau memaksa, namun menawarkan model perilaku atau tindakan. Integritas publik dibangun dari narasi-narasi kejujuran dan perjuangan yang mendahulukan kepentingan publik.²⁴

Sebagai tempat menyemai benih panggilan imamat dan bagian dari Gereja Universal, seminari dan para formatornya harus berani untuk berhadapan dengan dunia serta mengikuti konteks jaman yang berkembang tanpa harus kehilangan rohnya. Gereja yang ada terus bergerak dan berkembang mengikuti spiritual perutusan misioner dan pastoral, dimana Gereja tak henti-hentinya mengusahakan kehidupan yang baru dan relevan bagi umatnya, dan juga bagi para seminaris.

Formasi imamat dianggap terstruktur jika memperhatikan empat dimensi formasi yang merupakan sebuah bentuk pendekatan untuk memfasilitasi pemahaman teoritis yang lebih baik. Oleh karena itu, aspek-aspek di dalamnya harus dipraktekkan dengan bijaksana karena berhubungan dengan keutuhan pribadi manusia. Dalam sebuah tulisan yang dibuat untuk tim formasi seminari di Kanada, Mgr. Jorge Carlos Patrón Wong menyebutkan bahwa ada lima poin yang perlu dimiliki oleh para formator untuk memahami pertumbuhan diri seminaris dalam dimensi manusia yang berguna untuk memperoleh kepribadian yang dewasa dan matang. Kelima poin itu adalah pengetahuan diri, harga diri, kebebasan, efektivitas dan pemberian diri.²⁵

Pertama, pengetahuan diri. Setiap pribadi manusia merupakan misteri, namun dapat dikenal dan diketahui melalui proses bertahap melalui pengetahuan yang lebih dalam dan obyektif tentang diri sendiri.

²³ *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* 2016, art. 99.

²⁴ Haryatmoko, *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 83.

²⁵ Jorge Carlos Patrón Wong, “The Gift of Priestly Vocation Symposium for Formation Teams English-Speaking Seminaries of Canada” (April 2019), tersedia dari <http://www.clerus.va/content/clerus/en/notizie/new19.html>; diakses Rabu, 3 Maret 2021.

Seorang formator perlu belajar membuka diri terhadap pengalaman hidupnya yang sesuai dengan usia dan formasi yang sedang mereka jalani. Hal ini melibatkan semua potensi mereka agar mengalami pertumbuhan yang sejati dalam formasi berkelanjutan. Ada beberapa karakteristik yang perlu mereka ketahui, di antaranya adalah emosi, perasaan, harapan, keinginan, motivasi, kebutuhan, cita-cita, kekuatan, kelemahan, sikap, reaksi terhadap situasi, dsb. Demi mencapai hal tersebut, pengetahuan diri harus sampai pada inti terdalam pribadi manusia. Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016* art. 41 menyebutkan bahwa seorang imam dituntut agar memiliki formasi yang kokoh dan kedewasaan batin. Ia dipanggil untuk bertindak dengan kebebasan batin yang besar dan dari hari ke hari menginternalisasi semangat Injil berkat relasi yang personal dengan Kristus.

Pengetahuan diri formator tentang pribadi manusia dan bidang formasi akan membantunya dalam mengenal kepribadian seminaris. Sebagai seorang pendidik, seorang formator harus memiliki kualitas kedewasaan diri yang mencukupi dalam bidang psikologi dan spiritual. Hal ini merupakan sebuah tuntutan yang harus ada dalam diri seorang formator, supaya dirinya pun dapat memberi bantuan yang nyata pada seminaris.

Kedua, harga diri. Harga diri tidak hanya berarti menghargai aspek-aspek positif seperti kualitas dan kekuatan seseorang, tetapi juga mencintai diri sendiri dengan segala keterbatasan, kelemahan dan penderitaan. Poin ini ditempuh dengan menggunakan cara pandang Yesus yang tidak pernah berhenti mencintai manusia, yang dengan penuh belas kasihan menerima kelemahan dan dosa manusia. Hal umum yang terjadi saat ini adalah bahwa seseorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana ia sendiri ingin diperlakukan. Namun, seorang formator harus membiarkan dirinya belajar dari pribadi Yesus Kristus, agar ia dapat mendampingi para seminaris seperti Yesus mendampingi para murid-Nya yang bisa merasakan dorongan untuk berubah sebelum mereka merasa dihakimi. Seorang seminaris akan belajar untuk memperlakukan dirinya sendiri dan orang lain sesuai dengan cara dia diperlakukan oleh pembimbingnya.

Ketiga, kebebasan. Ketika seseorang tumbuh dengan penghargaan diri yang kuat, kebebasannya juga ikut tumbuh dan berkembang. Selain itu, ia juga mengalami pertumbuhan dalam hal keterbukaannya pada diri sendiri dan kepada Tuhan. Dalam bidang formasi, sikap tersebut membuat mereka semakin terbuka untuk menghayati ketiga nasihat Injil. Secara konkret hal tersebut tampak dalam hubungan personal yang makin intim dengan Tuhan. Belajar dari pengalamannya di bidang formasi, Mgr. Jorge Carlos Patrón Wong mengatakan bahwa para seminaris umumnya kurang memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai dalam hidup imamat mereka. Sebagian besar dari seminaris itu tidak memiliki kapasitas atau kemauan yang memadai untuk menjalaninya. Hal ini berarti bahwa mereka tidak menikmati kebebasan yang dibutuhkan untuk melakukan kebaikan yang sebenarnya mereka inginkan sendiri. Mgr. Jorge Carlos Patrón Wong menyimpulkan bahwa tantangan bagi para formator di bidang formasi adalah memperkuat kebebasan dalam diri para seminaris dengan membuat mereka menjadi lebih sadar dan terbuka untuk menghayati pilihan hidup mereka.

Dalam masa awal formasi calon imam, proses pertumbuhan kebebasan pribadi harus dilakukan. Jika seorang formator ingin menentukan arah formasi yang baik, ia harus mulai dengan mengenali titik kekuatan dan kelemahan dalam dirinya, sehingga ia mampu menuntun seminaris untuk mengatasi persepsi dirinya yang baik ataupun buruk. Hal ini berguna untuk melacak peta kepribadian seminaris dan mensyukuri apa yang dimiliki oleh mereka. Pada akhirnya, cara ini dapat membantu seminaris untuk memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dan membuat kemajuan dalam perjalanan formasinya.

Keempat, kebutuhan afeksi. Setiap manusia diciptakan untuk saling berhubungan dengan manusia lainnya. Seseorang yang memiliki kepribadian yang bebas mampu untuk menjalin hubungan interpersonal yang

sehat dan bermakna. Kurangnya aspek kebebasan dalam diri seseorang dapat membuat dirinya menjadi tertutup. Afektivitas merupakan salah satu elemen yang sangat penting bagi seminaris dan imam. Kedewasaan emosional mengandaikan bahwa seseorang menyadari cinta sebagai tempat sentral dalam diri manusia. Dalam upaya mencapai kematangan emosional, inti formasinya terletak pada pengembangan kapasitas diri untuk mencintai. Semakin utuh kemanusiaan dan kepribadian seseorang, semakin besar pulalah kemampuan untuk mencintai. Seorang imam yang ditahbiskan menjalani selibat untuk Kerajaan Surga. Ia dipanggil untuk memberikan diri pada Gereja dan kemanusiaan dengan menjalani seksualitas secara suci. Hal ini ditempuh dengan menjalani hubungan bersama orang lain dalam rasa syukur dan mengesampingkan kebutuhan diri sendiri.

Oleh karena itu, formasi manusia di seminari harus mampu membantu formasi untuk menghadapi kesepian, kehampaan dan frustrasi ketika mereka mengalami hasil dari pengorbanan hidup selibat. Indikator tingkat kematangan emosi yang telah dicapai dapat diukur dari tingkat kedamaian dan harmoninya dalam menjalani hidup selibat. Dalam hal ini, amatlah penting untuk membina persahabatan imam yang erat dan mendalam dengan batasan yang jelas dan fleksibel. Selain itu, formasi awal juga harus dapat membantu seminaris dengan memberi pemahaman bahwa pilihan hidup selibat tidak berarti melepaskan keintiman, tetapi dipahami sebagai ikatan yang memungkinkan seseorang menjadi dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain, dan selanjutnya mengekspresikannya dengan hati yang tulus dan jujur.

Kelima, pemberian diri. Seorang seminaris ataupun imam yang memiliki kecukupan pengetahuan diri tahu bagaimana ia dapat menghargai dirinya sendiri dan memberikan dirinya secara bebas kepada orang lain dalam kasih. Para Bapa Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini menuliskan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk duniawi yang oleh Allah dikehendaki demi dirinya sendiri, tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya.²⁶ Pernyataan ini mau mengatakan bahwa tidak ada yang menjadi imam hanya untuk dirinya sendiri, tetapi harus sampai pada tahap pemberian dan penghabisan dirinya bagi orang lain. Seorang imam yang menutup diri tidak akan mengalami pertumbuhan iman yang sejati, sedangkan seorang imam yang berani berkorban adalah imam yang bahagia. Dalam hal ini, Paus Fransiskus mau menegaskan soal sukacita imamat yang menjadi milik murid-murid Tuhan yang suci dan setia, karena hal tersebut merupakan sukacita misionaris mereka. Pengurapan minyak suci dan penumpangan tangan oleh Uskup saat pentahbisan imam mengurapi para imam untuk memberkati dan menghibur umat Allah yang kudus dan setia, yang dipercayakan oleh Allah kepada mereka.²⁷

Pendampingan calon imam yang personal

Proses pendidikan di Seminari Mertoyudan mendasarkan kepada tiga pilar, yaitu *Sanctitas*, *Scientia* dan *Sanitas*.²⁸ Ketiga pilar ini saling melengkapi satu sama lain, sehingga terjadilah kesatuan yang utuh dan integral. Pengembangan diri seminaris tidak hanya soal intelektual saja, namun juga ada sisi rohani (kesucian) dan kemanusiaan itu sendiri (psikologi, seksual, relasi).

Sebagai pribadi yang sedang dalam proses pertumbuhan imamat, para seminaris berhak merasakan, memperoleh hak pendampingan pribadi atau lebih dikenal dengan istilah *cura personalis*. Lewat berbagai

²⁶ *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965), art. 24.

²⁷ Pope Francis, "Homily of Pope Francis for the Holy Chrism Mass" (2014), tersedia dari http://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2014/documents/papa-francesco_20140417_omelia-crisma.html; diakses Rabu, 3 Maret 2021.

²⁸ *Sanctitas* (Latin) : kesucian, *Sanitas* (Latin) : kebersihan/kesehatan, *Scientia* (Latin) : ilmu pengetahuan

kesempatan studi bersama, para formator terus belajar dan berproses untuk menjadi pendamping yang baik dan *mumpuni*. Soal *cura personalis* seperti ini rupanya juga diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* yang mengatakan bahwa Gereja harus memprakarsai semua anggotanya -imam, biarawan/biarawati, kaum awam- (para formator seminari) masuk ke dalam “seni pendampingan” yang mengajarkan kita melepaskan alas kaki kita di depan tanah kudus orang lain (bdk. Kel 3:5). Langkah pendampingan ini hendaknya mantap dan meyakinkan, yang mencerminkan kedekatan kita dan tatapan penuh bela rasa kita yang juga menyembuhkan, membebaskan dan mendorong pertumbuhan dalam hidup Kristiani.²⁹ Salah satu tindakan yang paling nyata adalah bimbingan rohani, karena pendampingan rohani hendaknya membimbing orang lain semakin lebih dekat kepada Allah yang di dalamNya kita mencapai kebebasan sejati.³⁰

Dalam artikel 169, muncul istilah ‘tanah kudus’ yang dapat diartikan sebagai pribadi seminaris yang memiliki api panggilan imam, bahwa masih banyak seminaris yang baik dan tertib, di samping ada juga yang melakukan tindakan indisipliner. Seni pendampingan yang dimaksudkan kemungkinan mengarah pada bentuk pendampingan yang terarah, punya tujuan sama dan bersifat personal. Maka, para formator memiliki tugas dan panggilan untuk menghadirkan Gereja beserta dengan segala macam karyanya kepada para seminaris.

Sebagai lembaga pendidikan calon imam, seminari ini mendidik para seminaris tingkat menengah (setingkat SMA). Para seminaris berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Seminari telah memiliki tradisi dan pengalaman yang kaya dalam memberikan bimbingan dan pembinaan ke arah pilihan hidup imam bagi kaum muda. Mereka dididik supaya dapat berkembang secara integral dalam pilar *sanctitas*, *sanitas* dan *scientia* sehingga siap meneruskan *formatio* ke jenjang pendidikan imam lebih lanjut. Tiga pilar di atas sering disebut dengan istilah 3S. Tiga pilar itu harus seimbang dan tidak bisa saling mengalahkan. Profil lulusan Seminari memuat harapan yaitu agar para seminaris memiliki iman yang dalam, pengetahuan yang luas dan kebiasaan hidup harian yang benar.

Tiga pilar *formatio* Seminari Mertoyudan merupakan sebuah kesatuan yang saling mengikat dan harus seimbang. Pembiasaan hidup rohani bagi para seminaris, entah yang sifatnya pribadi ataupun komunal, adalah sebuah upaya untuk menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa mereka dibimbing oleh Roh Tuhan yang memenuhi seluruh bumi, berusaha mengenali dalam peristiwa-peristiwa, tuntutan-tuntutan serta aspirasi-aspirasi yang mereka rasakan bersama dengan sesama lainnya pada zaman sekarang ini, mana sajakah dalam itu semua isyarat-isyarat sejati kehadiran atau rencana Allah. Proses pembinaan hidup rohani bagi para seminaris tidak bisa diandaikan dan para formator memiliki tugas serta tanggung jawab yang besar soal hal ini, karena hidup rohani dan panggilan yang sungguh-sungguh dilaksanakan dengan baik membimbing akal budi manusia ke arah cara-cara memecahkan soal yang sangat manusiawi.³¹

Para seminaris perlu mendapatkan pendampingan untuk mengekspresikan iman mereka dalam hubungan cinta dan kepercayaan untuk menghadapi pertentangan, konflik dan penderitaan. Tanggapan ini tampak dalam hal komitmen total yang muncul dalam diri seminaris kepada Yesus, bahkan sampai kepada salib. Jalan pemuridan adalah jalan salib. Seorang murid perlu tahu dan mengenal dengan sungguh pribadi Yesus dalam kehidupannya sendiri. Jalan ini dicapai melalui doa dan olah rohani, sebab doa adalah garis hidup Yesus kepada Bapa dan sumber kekuatan-Nya. Doa seorang murid adalah mendengarkan Allah dengan penuh perhatian, dan juga sekaligus

²⁹ Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), art. 169 (terj. F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Dokpen KWI, 2013).

³⁰ *Evangelii Gaudium* art. 170.

³¹ *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965), art. 11.

menjadi tempat bagi Allah untuk membuka rencana-Nya. Melalui doa, para seminaris dapat menemukan Allah yang memimpinnya dalam setiap pergumulan hidup mereka.³²

Pembinaan hidup rohani para calon imam yang berkelanjutan adalah upaya untuk mengalami relasi yang intim dan personal dengan Yesus, Sang Gembala Utama. Dalam Injil Yohanes 15:1-5, relasi yang dimaksud ibarat pohon anggur. Yesus adalah pokok anggur dan Bapa adalah pengusahanya. Para seminaris yang adalah anak muda yang sedang berproses dalam panggilan imamat, adalah ranting-ranting dari pokok anggur yang satu dan sama. Mereka yang sedang bergulat dan mengolah dirinya, terus dibersihkan agar lebih banyak berbuah. Lewat bimbingan rohani, wawancara kepamongan, kesempatan perjumpaan pribadi lainnya, dan juga pengolahan psiko-seksual, para seminaris diajak untuk mengenali diri secara utuh dan integral, supaya hidupnya senantiasa terarah pada pribadi Yesus Kristus.

PENUTUP

Kehadiran teknologi telah mengubah banyak sisi kehidupan manusia, tak terkecuali dalam formasi calon imam. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang tergolong ampuh untuk mengintegrasikan kebaruan zaman tersebut dengan materi-materi pembelajaran formal. Para formator, guru atau mereka yang terlibat dalam proses pendidikan harus berani dan mampu menyesuaikan dengan perubahan karena teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Berbagai model pendidikan mulai direncanakan dan dibuat, berikut juga instrumen-instrumennya. Dalam usaha mengupayakan formasi calon imam yang berkualitas di era digital ini, perlu juga adanya perubahan paradigma dari mereka semua yang terlibat di formasi calon imam.

Sebagai seorang gembala, formator (para imam) dituntut memberikan kesaksian hidup yang selaras dengan ketiga nasihat injil dan memenuhi kualitas sebagai seorang pendidik calon imam. Di era digital saat ini, cara mudah untuk berkomunikasi dengan generasi milenial adalah dengan mendengarkan. Cara ini ditempuh dengan berani menghadirkan diri dan terlibat dalam geliat masa muda mereka. Ketika menjumpai para seminaris atau anak muda yang seumuran, kita tidak perlu menggurui mereka. Kritik yang disampaikan secara komunal, efeknya tidak akan sebesar jika disampaikan secara personal.

Para formator atau pendamping di seminari perlu menerapkan pola pendampingan *cura personalis*.³³ Istilah ini diartikan sebagai sebuah model pendampingan yang merawat seluruh pribadi dan menghormati semua hal yang membentuk masing-masing individu. Maka dari itu, seminari perlu memandang setiap seminaris sebagai pribadi yang sedang berproses dengan segala potensi dan kelemahan mereka.

Para seminaris yang menjalani pendidikan di seminari menengah datang dari berbagai latar belakang kehidupan. Latar belakang budaya, keluarga, ekonomi para seminaris juga menjadi hal yang turut menentukan bagaimana seorang seminaris dapat menentukan sikap dan mengikuti proses formasi yang sedang dijalaninya. Secara psikologis, para seminaris sedang ada dalam proses pencarian identitas diri yang ditandai dengan keingintahuan terhadap segala sesuatu. Rasa keingintahuan inilah yang membuat mereka sering mempertanyakan

³² Eugene, Duffy "Seminary Formation," 454-456.

³³ Little is written about the Ignatian-Jesuit characteristic of *cura personalis*, which is Latin for "care for the whole person." *Cura personalis* comes down to the respect for all that makes up each individual. As St. Paul reminds us, "the body is one and has many members, and all the members of the body, though many, are one body..." (1 Corinthians 12:12)
<https://www.ignatianspirituality.com/cura-personalis/> diakses pada Minggu, 14 Maret 2021 pukul 17.53 WIB.

aturan, nilai dan norma sebelum akhirnya menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang baik. Maka, dalam proses pembinaan di seminari menengah itulah para seminaris perlu dibimbing dalam proses menuju kedewasaan. Aspek perkembangan mental dan afeksi perlu mendapatkan fokus perhatian yang cukup dan memadai.³⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, dibutuhkanlah para formator yang sungguh-sungguh tahu dan paham konteks serta situasi para formandi yang adalah remaja yang sedang dalam masa perubahan dan pencarian jati diri. Para formator perlu memiliki pengetahuan yang mendalam berkaitan dengan perkembangan dan psikologi kaum muda, supaya mereka dapat memahami para seminaris secara utuh dan integral. Hal ini amat diperlukan dalam formasi supaya para formator bisa membimbing para seminaris untuk memiliki pandangan yang sehat dan kritis berhadapan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat berubah.³⁵ Para seminaris datang dari berbagai latar belakang keluarga, juga dengan berbagai tradisi baik yang diwariskan oleh keluarga. Inilah yang menjadi salah satu alasan pentingnya pendampingan calon imam yang personal dan integral, yaitu karena setiap seminaris merupakan pribadi yang unik dan harus dihargai.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat juga memberi pengaruh yang nyata bagi formasi calon imam di seminari menengah. Beragam usaha dibuat agar para generasi milenial ini memiliki karakter yang unggul dan berwawasan tinggi. Pendidikan karakter terus diupayakan dengan berbagai sarana pendukung yang diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran tersebut. Para formator pun mulai mengedukasi soal kedewasaan diri dalam kemajuan zaman ini, dengan cara memberikan latihan memilah dan memilih (diskresi) supaya jangan sampai seorang calon imam menjadi lekat dan larut dalam teknologi.

³⁴ RD Yohanes Kiri, "Pembinaan Calon Imam di Seminari Menengah," dalam *Panggilan menjadi formator seminari*, D. Gusti Bagus Kusumawanta, (ed), (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 322-325.

³⁵ RD Yohanes Kiri, "Pembinaan Calon Imam di Seminari Menengah," 336-337.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Buku Pedoman Pembinaan Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang. Congregation for the Clergy, *The Gift of Priestly Vocation - Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016*, (Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2017).
- Djunaidi Ghony, M., dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Edi Santosa dkk, Ign. (ed), *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020).
- Gusti Bagus Kusumawanta, D., (ed), *Panggilan menjadi formator seminari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011).
- Haryatmoko, *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- J. Cohen, Daniel, dan Tom Scheinfeldt (eds). "The Trouble with Digital Culture Chapter," *Hacking the Academy: New Approaches to Scholarship and Teaching from Digital Humanities*. (Amerika: University of Michigan Press, Digitalculturebooks, 2013).
- Sudiarja, A., *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014).

Dokumen Gereja

- Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. SJ, Jakarta: Dep. Dokpen KWI-Obor, 2012.
- Evangelii Gaudium*, diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 2013.
- Pastores Dabo Vobis*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana SJ, Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 1992.

Sumber Internet

- Andy Otto, "Cura Personalis" (2013), tersedia dari <https://www.ignatianspirituality.com/cura-personalis/>; diakses pada Minggu, 14 Maret 2021 pukul 17.53 WIB.
- Ashley Alphonso, "The Role of Accompaniment in Seminary Formation" (2015), tersedia dari <https://jdv.edu.in/wp-content/uploads/2018/10/8.pdf>; diakses 14 Februari 2021.
- <https://www.silabus.web.id/generasi-z-berdasarkan-teori-generasi/> diakses pada Rabu, 10 Maret 2021 pukul 12.00 WIB.
- <https://kbbi.web.id/gadget> diakses Rabu, 10 Maret 2021 pukul 13.45 WIB.
- <https://kbbi.web.id/gawai-2> diakses pada Rabu, 10 Maret 2021 pukul 13.45 WIB.
- Jorge Carlos Patrón Wong, "The Gift of Priestly Vocation Symposium for Formation Teams English-Speaking Seminaries of Canada" (April 2019), tersedia dari <http://www.clerus.va/content/clerus/en/notizie/new19.html>; diakses Rabu, 3 Maret 2021.
- Pope Francis, "Homily of Pope Francis for the Holy Chrism Mass" (2014), tersedia dari http://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2014/documents/papa-francesco_20140417_omelia-crisma.html; diakses Rabu, 3 Maret 2021.

Jurnal Ilmiah

- Duffy, Eugene, "Seminary Formation," *The Furrow* (1989): 451-460
- E. Berthoff, Ann, "Paulo Freire's Liberation Pedagogy," dalam *Language Arts*, April 1990. Vol. 67, No.4, Liberation Education, 1990, 362-369.
- Igel, Charles and Vicki Urquhart, "Generation Z, meet cooperative learning," dalam *Middle School Jurnal*, 43, Association for Middle Level Education (AMLE), 2012, 16-21.